



Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara

Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik

Ahmad Nashih

Resepsi Estetik Terhadap Alquran pada Lukisan Kaligrafi

Syaiful Adnan

Imas Lu'ul Jannah

Living Qur'an di Tanah Kaili

**(Analisis Interaksi Suku Kaili Terhadap Alquran dalam Tradisi Balia
di Kota Palu, Sulawesi Tengah)**

Darlis Dawing

Hubungan Kebudayaan Tafsir Indonesia

**(Analisis Kisah Ibrahim dan Musa dalam Tafsir Karya Mahmud Yunus,
Hamka, dan M. Quraish Shihab)**

Anwar Mujahidin

Potret Tafsir Ideologis di Indonesia;

Kajian Atas Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie

Farah Farida

Pandangan Syafruddin Prawiranegara Terhadap Bunga Bank

(Tinjauan Tafsir Kontekstual Indonesia Tentang Riba)

Muhammad Mansur

التجربة الدينية والنص: من التنزيل الأول إلى التنزيل الثاني

عدنان المقراني

Diterbitkan oleh:

Asosiasi Ilmu Alquran dan Tafsir se-Indonesia (AIAT)

Potret Tafsir Ideologis di Indonesia; Kajian Atas Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie

Oleh: Farah Farida

Email: farahwonosobo@gmail.com

Unsiq Wonosobo

Abstrak

Kajian tafsir di Indonesia selalu mengalami perkembangan. Berbagai karya tafsir dengan variasi metode hingga coraknya lahir di Nusantara. *Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie* merupakan tafsir yang ditulis oleh seorang aktivis Hizbut Tahrir; sebuah gerakan yang mengusung misi penegakan kembali *khilafah Islamiyyah*, sehingga tafsir ini banyak mengangkat tema-tema yang bersinggungan dengan misi penegakan *khilafah Islamiyyah*, dan cenderung sangat ideologis. Penulis menggunakan pendekatan tekstual dalam memahami ayat-ayat Alquran dan cenderung anti realitas. Di antara tujuan penulisan tafsir ini adalah mengkritisi pemahaman-pemahaman orang Islam mengenai ayat-ayat Alquran, yang dinilainya sudah terkontaminasi dengan gagasan-gagasan barat yang merusak, seperti gagasan HAM, pluralisme agama, kebebasan beragama, dan lain-lain. Berdasarkan struktur epistemologinya, tafsir ini tergolong tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis.

Kata Kunci: *Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie, ideologis.*

PENDAHULUAN

Tafsir adalah entitas yang berbeda dengan Alquran. Kebenaran Alquran bersifat mutlak, sedangkan kebenaran tafsir bersifat relatif. Proses penafsiran tidak akan pernah mencapai batas akhir, sebab tafsir adalah hasil interpretasi mufasir terhadap Alquran, yang mana penafsiran tersebut tidak bisa dilepaskan dari konteks di mana tafsir itu diproduksi. Oleh karena itu, tafsir sangat terbuka untuk dikaji dan dikritisi.¹ Meminjam analogi Abdullah Darras, dia menggambarkan bahwa ayat-ayat Alquran bagaikan intan. Setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut lainnya. Dan tidak mustahil jika kita mempersilakan orang lain memandangnya dari sudut lainnya, dia akan melihat lebih banyak dari apa yang kita lihat. Demikian halnya dengan sahabat Ali bin Abi Thalib yang melarang Ibnu Abbas menggunakan Alquran dalam mendebat orang lain, karena Alquran mengandung banyak wajah. Ali menyatakan bahwa Alquran dalam artian mushaf tidaklah sanggup berbicara, kecuali manusialah yang membuatnya berbicara. Manusia yang bertugas mengungkap pesan yang terkandung dalam Alquran agar dapat berfungsi memberi petunjuk.²

Kajian tafsir selalu mengalami perkembangan, termasuk di Indonesia. Komunitas Muslim yang besar, serta karakteristik bangsa yang sangat plural dan menghargai keragaman, semakin memberi ruang bagi lahirnya karya-karya tafsir dengan berbagai corak dan bentuknya. Di antara bentuk keragaman yang ada di Indonesia terlihat dari banyaknya ormas-ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah, Persis, Hizbut Tahrir, dan lain-lain. Ormas-ormas tersebut memiliki paradigma yang berbeda dalam memandang dan mengekspresikan keislaman, meskipun secara prinsipil, seperti aspek akidah, mereka

1 Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 4.

2 H.U Syafrudin, *Paradigma Tekstual dan Kontekstual* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 2-3.

tidak berbeda. Pemahaman keislaman tidak bisa dipisahkan dari pemahaman terhadap Alquran dan hadis, sebab keduanya adalah sumber hukum Islam yang utama. Oleh karena itu, perbedaan paradigma dalam mengekspresikan keislaman lahir dari perbedaan interpretasi atas teks-teks keagamaan, sekalipun interpretasi tersebut tidak dikukuhkan dalam bentuk tertulis, misalnya dalam bentuk kitab tafsir.

Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie merupakan salah satu produk tafsir yang merepresentasikan paradigma keislaman sebuah ormas yang berkembang di Indonesia, yaitu Hizbut Tahrir.³ Tafsir ini sarat akan pengaruh ideologis dari sang penulis tafsirnya, yang merupakan aktivis kelompok Hizbut Tahrir. Hal tersebut terlihat dari konten tafsirnya, yang mengangkat tema-tema khilafah, penegakan syariat, dan lain-lain, yang merupakan gagasan-gagasan yang dipopulerkan oleh Hizbut Tahrir. Keterpengaruhannya tersebut merupakan sebuah hal yang wajar, sebab ketika seorang individu menulis kitab tafsir, maka secara otomatis tafsir yang dilahirkannya akan dipengaruhi oleh paradigma berpikirnya. Abdul Mustaqim mengungkapkan bahwa epistemologi tafsir sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, pandangan hidup mufasir, dan tujuan penafsiran itu sendiri.⁴

Meskipun tafsir ini tergolong baru dan sederhana, namun ia tetap menjadi bagian dari tradisi penafsiran Alquran di Nusantara yang layak dikaji secara akademik, sebagai bentuk apresiasi terhadap sebuah karya tafsir, untuk melihat metode, pendekatan, serta corak penafsirannya.

3 Hizbut Tahrir (HT) merupakan gerakan Islam trans-nasional yang bergerak dalam dakwah dan politik. Didirikan oleh Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani pada tahun 1953 di Palestina. Tujuan utamanya adalah melangsungkan kembali kehidupan Islam dan mengemban kembali dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia, serta mengajak kaum Muslim untuk kembali hidup secara islami dalam naungan *khilāfah Islamiyah alā minhāj al-nubuwwah*. Lihat Muhammad Rafiuddin, *Mengenal Hizbut Tahrir: Studi Analisis Ideologi Hizbut Tahrir vis a vis NU* (Jurnal Islamuna, Vol. 2, No. 1 Juni 2015), hlm. 29.

4 Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Cet. II; Yogyakarta: LKis, 2012), hlm. 9.

BIOGRAFI PENULIS *TAFSIR AYAT PILIHAN AL-WA'IE*

Rokhmat S. Labib, dilahirkan di Bojonegoro, 26 Juni 1971. Masa kecil hingga SMA dihabiskannya bersama orang tuanya di Tuban, tepatnya daerah Rengel. Setelah lulus SMA tahun 1989, ia melanjutkan pendidikan di IKIP Surabaya (kini berubah nama menjadi Universitas Negeri Surabaya). Di kampus inilah dia mulai aktif menjadi aktivis dan pengurus UKKI (Unit Kegiatan Kerohanian Islam), sebuah komunitas yang menjadi wadah bagi Rokhmat untuk mengikuti berbagai kajian keislaman, seperti bahasa Arab, tafsir, hadis, fikih, secara intensif. Selain itu, dia juga mengaji di luar kampus, di antaranya adalah dengan KH. Ihya 'Ulumuddin, murid dari Syekh Muhammad Alwi al-Maliki, seorang ulama terkenal di Mekah *al-Mukarramah*. Dia juga sempat memperdalam bahasa Arab di LPBA (Lembaga Pengajaran Bahasa Arab) Sunan Ampel dan Ma'had al-Manar Surabaya. Setelah lulus kuliah, dia melanjutkan program magister dan meraih gelar Magister Ekonomi Islam pada tahun 2004.⁵

Semenjak kuliah di Surabaya, dia sudah bersentuhan dengan beberapa gerakan keislaman, sampai akhirnya dia memantapkan hatinya untuk berjuang di Hizbut Tahrir. Dalam gerakan inilah pemikiran keislamannya diasah. Karena gerakan ini juga, dia berkesempatan menyampaikan dakwah di berbagai kota. Hampir semua kota besar mulai dari Aceh hingga Papua pernah dikunjunginya. Australia dan Malaysia pun sempat dikunjunginya. Pada tahun 1997, dia bersama sesama aktivis mendirikan Ma'had 'Umdatul Ummah di Surabaya, yang mengadakan berbagai program keagamaan yang banyak diikuti oleh kalangan mahasiswa.⁶

5 Rokhmat S. Labib, *Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie* (Cet. I; Bogor: Al-Azhar Freshzne Publishing, 2013), hlm. 685.

6 *Ibid.*, hlm. 685-686.

Sejak tahun 2004, Rokhmat menjadi pengasuh tetap rubrik Tafsir Media Dakwah dan Politik al-Wa'ie, sempat juga menjadi penulis tetap di rubrik Titian Wahyu, tabloid Suara Islam semenjak terbit tahun 2006 hingga tahun 2008. Ketika tabloid Media Umatterbit, dia langsung bergabung menjadi dewan redaksi dan menjadi pengasuh rubrik Telaah Wahyu di tabloid tersebut. Kini, Rokhmat tinggal bersama keluarga di Jakarta.⁷

Rokhmat menyadari bahwa untuk memenuhi sejumlah persyaratan menjadi seorang mufasir bukanlah hal yang mudah. Menurutnya, karya tafsirnya ini hanya mencoba menyajikan pemahamannya dan pelajaran-pelajaran yang didapatkan dari penafsiran para ulama tafsir yang *mu'tabar*. Dia mencoba mengambil poin-poin penting dari sebuah ayat dan terkadang juga digunakan untuk menjawab wacana-wacana yang muncul, seperti demokrasi, liberalisme, pluralisme, HAM, dan lain-lain.⁸

MENGENAL TAFSIR AYAT PILIHAN AL-WA'IE

1. Latar Belakang Penyusunan

Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie adalah tafsir karya Rokhmat S. Labib. Embrio tafsir ini lahir dari tulisan-tulisan penulisnya yang dimuat setiap bulan di Media Dakwah dan Politik al-Wa'ie⁹. Sejak tahun

⁷ *Ibid.*, hlm. 686.

⁸ *Ibid.*, hlm. 9.

⁹ Al-Wa'ie merupakan media dakwah dan politik yang secara resmi diterbitkan oleh Hizbut Tahrir Indonesia, kurang lebih sejak tahun 2000. Majalah ini sebagai sarana pelengkap dakwah Hizbut Tahrir Indonesia. Sebagai media politik, al-wa'ie membahas seluruh urusan kehidupan kaum Muslim, baik dalam bidang ekonomi, politik (dalam dan luar negeri), pemerintahan, ekonomi (lokal maupun global), pendidikan, sosial, budaya, maupun pertahanan dan keamanan negara. Adapun sebagai media dakwah, al-wa'ie diharapkan dapat menjadi salah satu media yang mampu menggugah kesadaran kaum Muslim sehingga mereka terdorong untuk mau memperjuangkan terwujudnya kehidupan Islam. Hal ini tentu setelah mereka menyadari berbagai kekeliruan, kesalahan, dan kegagalan sistem di luar Islam saat ini dalam mengatur urusan masyarakat, sekaligus setelah

2004, Rokhmat diminta mengasuh rubrik tafsir di media tersebut. Berdasarkan permintaan dari banyak pembaca rubrik, Rokhmat pun mengumpulkan tulisan-tulisannya menjadi sebuah buku dan diberi judul *Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie*.¹⁰

Penulisan tafsir ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan penulis terhadap masuknya ide-ide Barat ke dalam pemikiran umat Islam secara masif. Ide-ide semisal pluralisme, sekularisme, demokrasi, HAM, inklusivisme, dipandang sebagai ide-ide Barat yang merusak, namun mendominasi pemikiran umat Islam pada era kontemporer ini. Ironisnya, ide-ide tersebut seringkali menyalahgunakan ayat-ayat Alquran dalam rangka melegitimasi ide-ide tersebut, sehingga ide tersebut berhasil lolos ke dalam benak dan pemikiran umat Islam.¹¹

Dalam bagian pendahuluan, penulis secara eksplisit menyatakan bahwa tafsir ini merupakan bantahan terhadap penyelewengan kaum liberal dalam memahami ayat-ayat Alquran secara keliru. Selain itu, tafsir ini juga berupaya mengupas beberapa ayat yang menjelaskan kewajiban penerapan syariah dalam semua aspek, serta hasil yang didapatkan oleh pelakunya.¹²

2. Pemetaan Metodologis *Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie*

Islah Gusmian, dalam bukunya *Khazanah Tafsir Nusantara*, telah merumuskan kerangka untuk mengkaji metodologi sebuah

mereka memahami bahwa hanya sistem Islamlah yang mampu menyelesaikan seluruh problem kehidupan manusia. Lihat Siti Farihatin, *Konstruksi Ideologi Majalah AL-Wa'ie: Analisis Framing Tentang Pemikiran Islam Pada Rubrik Afkar* (Surabaya: Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi, Fakaultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2010), hlm. 58-62.

10 Rokhmat S. Labib, *Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie*, hlm. xi.

11 *Ibid.*, hlm. 3-4. Taqiyuddin al-Nabhani (pendiri HT) menyatakan bahwa pemikiran-pemikiran yang diusung oleh Barat, seperti nasionalisme, sekularisme, dan lain-lain, merupakan senjata untuk menikam umat Islam. Taqiyuddin mengkritisi umat Islam yang melawan penjajah, namun mereka tetap mengambil *tsaqafah* Barat, yang sebenarnya bertujuan menghancurkan Islam. Lihat Taqiyuddin al-Nabhani, *Daulah Islam*, terj. Umar Faruq (Jakarta: HTI Press, 2012), hlm. 10-11.

12 *Ibid.*, hlm. 5.

karya tafsir. Metodologi sebuah karya tafsir terdiri dari dua aspek, yaitu aspek teknis penulisan tafsir Alquran dan aspek hermeneutik tafsir Alquran. Aspek teknis penulisan tafsir Alquran meliputi sistematika penyajian tafsir¹³, bentuk penyajian tafsir¹⁴, gaya bahasa¹⁵, bentuk penulisan tafsir¹⁶, sifat mufasir¹⁷, keilmuan mufasir¹⁸, asal-usul literatur tafsir¹⁹, dan sumber-sumber rujukan. Adapun aspek hermeneutik tafsir meliputi metode tafsir²⁰, nuansa tafsir²¹, dan

-
- 13 Sistematika kajian tafsir ada dua, yaitu runtut dan tematik. Sistematika penyajian runtut adalah model penyajian tafsir yang mengacu pada urutan surah yang ada dalam mushaf ataupun yang mengacu pada urutan turunnya wahyu. Adapun sistematika penyajian tematik adalah suatu bentuk penulisan tafsir yang struktur paparannya diacukan pada tema tertentu atau pada ayat, surah, atau juz tertentu. Lihat Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Cet. I; Jakarta Selatan: TERAJU, 2003), hlm. 122-147.
 - 14 Bentuk penyajian tafsir ada dua, yaitu global dan rinci. Penyajian global adalah suatu bentuk uraian yang dilakukan cukup singkat dan global. Sedangkan penyajian rinci adalah penyajian tafsir yang menitikberatkan pada penjelasan yang detail, mendalam, dan komprehensif. Lihat *ibid.*, hlm. 148-164.
 - 15 Gaya bahasa penulisan tafsir ada empat, yaitu gaya bahasa kolom, reportase, ilmiah, dan populer. Gaya bahasa kolom memakai kalimat yang pendek, lugas, dan tegas. Gaya bahasa reportase memakai kalimat yang sederhana, elegan, komunikatif, dan lebih menekankan pada hal yang bersifat pelaporan dan bersifat *human interest*. Gaya bahasa ilmiah merupakan gaya bahasa formal dan kering, yang kebanyakan terjadi pada karya tafsir yang lahir dari ruang akademik. Gaya bahasa populer adalah gaya bahasa yang menempatkan bahasa sebagai media komunikasi dengan karakter kebersahajaan, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Lihat *Ibid.*, hlm. 165-171.
 - 16 Bentuk penulisan tafsir ada dua macam, yaitu bentuk penulisan ilmiah dan non-ilmiah. Bentuk penulisan ilmiah adalah suatu penulisan tafsir yang sangat ketat dalam penyusunan redaksionalnya, menggunakan kaidah penulisan ilmiah, biasanya lahir dari dunia akademik. Adapun bentuk penulisan non ilmiah adalah penulisan tafsir yang tidak menggunakan kaidah penulisan ilmiah. Lihat *Ibid.*, hlm. 172-175.
 - 17 Sifat mufasir ada dua, yaitu individu dan kolektif. Lihat *ibid.*, hlm. 176-177.
 - 18 Asal usul keilmuan mufasir ada dua, yaitu disiplin ilmu tafsir dan non-ilmu tafsir. Lihat *Ibid.*, hlm. 121, 179-181.
 - 19 Tafsir bisa lahir dari ruang akademik dan non-akademik. Tafsir akademik adalah tafsir yang ditulis untuk kepentingan akademik, seperti untuk meraih gelar akademik. Adapun tafsir non akademik ditulis bukan untuk kepentingan akademik, melainkan suatu bentuk apresiasi umat Islam atas kitab sucinya. Lihat *Ibid.*, hlm. 182-185.
 - 20 Metode tafsir yang dimaksud adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran Alquran, yang terbagi menjadi dua, yaitu metode tafsir riwayat; pemahaman Nabi Muhammad saw. Sebagai acuan tunggal dan metode tafsir pemikiran: intelektualitas sebagai dasar tafsir, dan metode interteks; mengaitkan penafsiran dengan teks-teks tafsir yang sudah ada. Lihat *Ibid.*, hlm. 197-230.
 - 21 Nuansa tafsir adalah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir, seperti nuansa kebahasaan, telogi, sosial-kemasyarakatan, dan lain-lain. Lihat *Ibid.*, hlm. 231.

pendekatan tafsir²². Kerangka tersebut yang menjadi acuan peneliti untuk mengkaji metodologi *Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie*.

a. Aspek Teknis Penulisan Tafsir

Sistematika yang digunakan dalam penyusunan tafsir ini adalah sistematika penyajian tematik, yaitu suatu bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang paparannya mengacu pada tema tertentu atau pada ayat, surah, dan juz tertentu, yang ditentukan sendiri oleh penulis tafsir.²³

Islah Gusmian mengkategorikan tematik sebagai sebuah teknik penulisan tafsir, dan bukan sebagai metode tafsir.²⁴ Ia membagi model

22 Pendekatan tafsir adalah titik pijak keberangkatan dari proses tafsir. Ada dua pendekatan dalam tafsir, yaitu pendekatan yang berorientasi kepada teks (tekstual) dan pendekatan yang berorientasi pada konteks pembaca (penafsir). Lihat *Ibid.*, hlm. 247-252.

23 *Ibid.*, hlm. 128.

24 Sebelumnya, tematik dikategorikan sebagai metode tafsir. Metode tematik adalah membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspeknya, seperti *asbab nuzul*, kosakata, dan sebagainya. Dalam metode ini, kaidah-kaidah penafsiran yang berlaku secara umum tetap digunakan, agar tidak terkesan terjadinya pemaksaan pemahaman. Ayat-ayat Alquran, hadis-hadis, pendapat ulama, dan sebagainya tetap diperhatikan dalam proses penafsiran. Di antara kelebihan metode ini adalah melahirkan penafsiran yang dinamis, praktis, dan sistematis, serta memberikan pemahaman yang utuh terhadap sebuah permasalahan. Namun, peneliti melihat bahwa *Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie* tidak bisa dikategorikan sebagai tafsir tematik, jika berangkat dari pengertian di atas, sebab langkah-langkah metodis yang digunakan oleh penulis tafsir ini tidak memenuhi langkah-langkah metodis dari metode tematik, sebagaimana yang dirumuskan oleh al-Farmawi, yang kemudian diterima secara luas oleh pengkaji Alquran di Indonesia. Menurut al-Farmawi, sebagaimana dikutip oleh Nashruddin Baidan, dalam menerapkan metode *maudhu'i* atau tematik, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufasir, antara lain: 1) Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema dan mengurutkannya sesuai dengan kronologi turunnya. 2) Menelusuri *asbab nuzul* ayat-ayat yang telah dihimpun 3) Meneliti dengan cermat kosakata yang digunakan dalam ayat-ayat tersebut, terutama kosakata kunci yang menjadi pokok permasalahan ayat tersebut. Kemudian mengkajinya dari semua aspek yang berkaitan dengannya, seperti bahasa, budaya, sejarah, munasabah, pemakaian kata ganti, dan sebagainya. 4) Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufasir, baik yang klasik maupun kontemporer. 5) Semua itu dikaji secara tuntas menggunakan kaidah-kaidah penalaran yang objektif. Oleh karena itu, meskipun *Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie* ini disusun dalam tema-tema tertentu, namun penulis tidak mendudukkan ayat-ayat yang setema dengan posisi yang sama, tetapi berfokus pada ayat-ayat tertentu saja, sekalipun adakalanya ayat-ayat yang setema

tematik menjadi dua, yaitu tematik modern dan tematik klasik. Tematik modern adalah model sistematika penyajian tafsir yang mengacu pada tema tertentu yang ditentukan sendiri oleh penafsir. Sedangkan tematik klasik adalah model sistematika penyajian tafsir yang mengacu pada satu surah tertentu, atau pada ayat tertentu dan juz tertentu.²⁵ *Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie* ini termasuk dalam kategori tematik klasik, yang mengacu pada ayat-ayat tertentu yang dipilih oleh penulisnya. Penulis telah menetapkan satu ayat yang menjadi sentral pembahasan, yang selanjutnya dihubungkan dengan ayat-ayat lain dalam Alquran. Misalnya, ketika menafsirkan tentang kewajiban berjilbab, penulis mengangkat QS.al-Ahzab (33) : 59 sebagai fokus penafsiran, sedangkan ayat-ayat lainnya hanya menjadi penjelas. Ketika membahas tentang ancaman terhadap perusak agama, penulis fokus kepada QS.al-An'am (6): 159.

Tafsir ini menggunakan bentuk penyajian rinci, sebab uraian penulis cukup detail, seringkali penulis menjelaskan aspek kebahasaan, seperti makna kosakata-kosakata kunci, dan juga *sabab nuzul*, kemudian menyampaikan beragam pendapat ulama tentang penafsiran sebuah ayat, kemudian menyimpulkannya. Peneliti melihat bahwa bagian yang paling dominan dari penyajian tafsirnya adalah bagian eksplorasi gagasan penulis yang dipahami penulis dari ayat, baik itu secara eksplisit maupun implisit dari ayat. Misalnya, ketika membahas tema tujuan penciptaan jin dan manusia, yang terdapat pada QS. al-Dzariyat (51): 56-58, penulis mengeksplorasi tentang konsepsi hidup²⁶ dan batilnya HAM.²⁷

dikutip sebagai penjelasan, sehingga pemahaman yang dilahirkan tidak komprehensif, seperti yang dimaksudkan oleh metode *maudhu'i*. Lihat Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 151-167.

25 Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, hlm. 129.

26 Peneliti melihat bahwa eksplorasi penulis tentang konsep hidup merupakan kesimpulan yang secara eksplisit memang tergambar dalam ayat, karena penulis mengangkat tentang penjelasan tujuan hidup manusia dan manfaat ibadah yang dilakukan oleh manusia. Lihat Rokhmah S. Labib, *Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie*, hlm. 186-188.

27 Eksplorasi yang dilakukan penulis dari hasil pemahaman penulis secara implisit (tersirat),

Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie merupakan tafsir yang disusun secara individu, yaitu oleh Rokhmat S. Labib dengan latar belakang keilmuan ekonomi atau dalam istilah Islah Gusmian adalah berlatarbelakang disiplin non-ilmu tafsir. *Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie* ini lahir dari ruang non-akademik, sebab embrionya berasal dari tulisan-tulisan penulis di Media Dakwah dan Politik al-Wa'ie. Bentuk penulisan tafsirnya adalah non-ilmiah, dan gaya bahasa yang digunakannya cenderung kepada gaya reportase, yang bertujuan memikat emosi pembaca dan mengajaknya masuk ke dalam gagasan penulis. Pemakaian gaya reportase dalam tafsir ini erat kaitannya dengan asal-usul tafsir ini, yang awalnya berasal dari tulisan-tulisan penulis yang terbit secara berkala di sebuah majalah.²⁸ Penggunaan gaya reportase ini bisa dilihat dari dua paragraf berikut.

*Terkait dengan hukum syara' adalah wajib. Menerapkannya dalam kehidupan juga wajib. Termasuk di dalamnya hukum-hukum yang menyangkut urusan pemerintahan, ekonomi, pendidikan, sosial, pidana, dan politik luar negeri. Maka, siapapun yang tak ingin mati dalam su' al-khatimah, tak boleh menunda-nunda. Ia harus segera bangkit turut serta berjuang untuk tegaknya Daulah Khilafah Islamiyyah yang menerapkan hokum syara' dan mengemban dakwah ke seluruh dunia.*²⁹

*Anda tertarik seperti mereka? Lekatkan sifat-sifat agung itu dalam diri Anda seperti mereka.*³⁰

Adapun sumber-sumber rujukannya Rujukan utama yang digunakan dalam tafsir ini adalah kitab-kitab tafsir berbahasa Arab seperti, *al-Durr al-Mantsur* (al-Suyuthi), *al-Kasysyaf* (al-Zamakhshari), *Mahasin al-Ta'wil* (al-Qasimi), *Jami' li Ahkam al-*

sebab peneliti melihat jauhnya hubungan antara kebatilan konsep HAM dan QS. al-Dzariyat (51): 56-58. Lihat *ibid.*, hlm. 189.

28 Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, hlm. 167.

29 Rokhmat S. Labib, *Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie*, hlm. 344. Ciri reportase paragraf tersebut terlihat dari susunan kalimatnya yang sederhana dan komunikatif.

30 *Ibid.*, hlm. 205. Ciri reportase terlihat dari penggunaan kata sapaan Anda yang bertujuan untuk melibatkan emosi pembaca.

Qur'an (al-Qurthubi), *Ahkam al-Qur'an* (Ibnu 'Arabi), *Madarik al-Tanzil* (al-Nasafi), *al-Tafsir al-Wadhih* (Mahmud Hijazi), *al-Tafsir al-Munir* (al-Zuhaili), *al-Wasith fi Tafsir al-Qur'an al-Madjud* (al-Naisaburi), *Ma'alim al-Tanzil* (al-Baghawi), *Lubbab al-Ta'wil wa fi Ma'ani al-Tanzil* (al-Khazin), *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* (al-Biq'a'i), *Ruh al-Ma'ani* (al-Alusi), *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Ibnu Katsir), *Jami' al-Bayan* (al-Thabari), *al-Asas fi al-Tafsir* (Sa'id Hawwa), *Adhwa' al-Bayan* (al-Syanqithi), *al-Muharra al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz* (Ibnu 'Athiyyah), dan lain-lain.³¹

Di antara hal yang menarik adalah peneliti tidak menemukan tafsir-tafsir keindonesiaan yang dirujuk oleh penulis tafsir tersebut, mengingat khazanah tafsir di Indonesia sangat kaya, sebagaimana didokumentasikan oleh Federspiel maupun Islah Gusmian. Kita mengenal Quraish Shihab dengan *Tafsir al-Mishbah*, Hamka dengan *Tafsir al-Azhar*, dan banyak lagi tafsir-tafsir keindonesiaan yang telah membumi di kalangan masyarakat Muslim, namun sama sekali tidak dirujuk oleh penulis tafsir ini.

Adapun rujukan lainnya yang juga banyak dikutip adalah kitab-kitab yang populer di kalangan Hizbut Tahrir, seperti *Mafahim Khathirah li Dharb al-Islam wa Tarkiz al-Hadharah al-Gharbiyyah*³² (Abdul Qadim Zallum³³), misalnya pada saat menafsirkan QS.al-

31 Peneliti melacaknnya dari tema pertama dalam tafsir ini, yaitu Kewajiban Berjilbab. Penulis tidak memastikan berapa jumlah kitab tafsir yang dirujuk, sebab tidak ditemukannya daftar pustaka dari cetakan tafsir yang menjadi acuan penulis. Namun, setelah dilakukan pembacaan secara acak, kitab-kitab tafsir tersebut merupakan beberapa kitab yang seringkali dirujuk dalam pembahasan tema-tema dalam tafsir ini.

32 Kitab ini diterbitkan oleh Hizbut Tahrir. Lihat Catatan Kaki No. 23 dalam Rokhmat S. Labib, *Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie*, hlm. 101.

33 Hizbut Tahrir didirikan oleh Syekh Taqiyuddin al-Nabhani, seorang ulama alumni Al-Azhar Mesir, dan pernah menjadi hakim di Mahkamah Syariah di Palestina. Setelah al-Nabhani meninggal pada tahun 1977 M, kepemimpinan HT kemudian dilanjutkan oleh Abd al-Qadim Zallum hingga tahun 2003. Kemudian dilanjutkan oleh Atha" Abu Rashtah hingga saat ini (2011). Atha" Abu Rashtah dilantik pada 13 April 2003 oleh Dewan *Mazhalim*. Lihat Nurdin Zuhdi, *Kritik Terhadap Penafsiran Alquran Hizbut Tahrir Indonesia* (Jurnal Akademika).

Baqarah (2): 142-143, tentang pemindahan kiblat umat Islam dan *ummah wasath*.

*Patut dicatat, sekalipun ayat ini berbentuk khabar (kalimat berita), namun mengandung makna thalab (tuntutan). Bahwa umat Islam wajib menyampaikan Islam kepada umat-umat yang lain. Jika umat Islam tidak mengerjakan tugas ini, mereka akan berdosa. Dengan demikian umat Islam akan menjadi hujjah (saksi yang adil) bagi umat-umat yang lain”.*³⁴

Kitab lainnya adalah *al-Syakhsiyyah al-Islamiyyah* karya Taqiuddin al-Nabhani. Contohnya ketika menjelaskan QS.al-Baqarah (2): 218 yang diberi tema “Akidah, Hijrah, dan Jihad”.

*Lebih dari itu, jika kaum Muslim memiliki kemampuan mengubah negerinya menjadi dar al-Islam, justru diharamkan bagi mereka berhijrah. Mereka justru dituntut mengubah negaranya menjadi daulah Islam.*³⁵

Oleh karena itu, menurut penulisnya, kewajiban berhijrah erat kaitannya dengan pelaksanaan syariat. Hijrah yang dilakukan Rasulullah saw. dan para sahabatnya menunjukkan kesimpulan tersebut. Sebelum berhijrah, Rasulullah saw. telah mengajak berbagai kabilah di Mekah dan sekitarnya untuk masuk Islam. Tetapi mereka menolaknya, bahkan dengan cara yang kasar. Ketika beliau bertemu dengan kabilah ‘Aus dan Khazraj dari Madinah yang mau menerima Islam, terjadilah Perjanjian Aqabah. Setelah Bai’at Aqabah kedua, yang berisi penyerahan kekuasaan dari mereka kepada Rasulullah saw., beliau dan para sahabatnya pun berhijrah ke Madinah. Di kota ini Rasulullah saw. membangun negara yang menerapkan Islam secara total. Oleh karena itu, kewajiban hijrah dari *dar al-kufr* ke *dar al-Islam* menunjukkan bahwa penegakan daulah Islam adalah prioritas utama. *Sebab, bagaimana bisa berhijrah, jika dar al-Islam yang menjadi tujuan belum ada?*³⁶

34 Rokhmat S. Labib, *Tafsir Ayat Pilihan al-Wa’ie*, hlm. 101.

35 *Ibid.*, hlm. 146.

36 *Ibid.*, hlm. 146-147.

Demikian pula, saat menafsirkan QS. Ali 'Imran (3): 104 yang kemudian disimpulkan sebagai dasar wajibnya keberadaan partai politik Islam. Penulis mengutip dari kitab *Muqaddimah al-Dustur* dan buku *Ta'rif Hizb al-Tahrir* karya Abdul Qadim Zallum, yang juga diterbitkan oleh Hizbut Tahrir.

*Bertolak dari kenyataan ini, jamaah yang memenuhi kriteria ayat ini hanyalah organisasi politik atau partai politik. Sebab, jika bukan organisasi politik atau partai politik, maka ada bagian dari amar ma'ruf nahi munkar yang tidak dijalankan, yakni amar ma'ruf nahi munkar yang ditujukan kepada penguasa. Apabila itu terjadi, berarti jamaah itu tidak memenuhi secara total kriteria ummah yang diwajibkan ayat ini.*³⁷

Selain itu, penulis juga mengutip penjelasan dari beberapa kitab syarah hadis dan mu'jam mufradat, tetapi frekuensi pengutipannya tidak sebanyak kedua kelompok rujukan di atas.

b. Aspek hermeneutik tafsir

Metode tafsir yang digunakan oleh penulis ada dua. *Pertama*, metode interteks, karena penafsirannya tidak lepas dari kitab-kitab tafsir karya ulama sebelumnya,³⁸ dan metode tafsir pemikiran, di mana intelektualitas menjadi dasar penafsiran. Terdapat dua variabel yang menjadi titik tolak metode ini, yaitu variabel sosio-kultural di mana Alquran muncul dan variabel struktur linguistik teks. Variabel sosio-kultural dalam tafsir ini dapat dilihat dari pemaparan *asbab nuzul* ayat, sekalipun menurut Islah, *asbab nuzul* tidaklah cukup untuk menganalisis variabel ini, sebab *asbab nuzul* tidak bisa menggambarkan secara sempurna bangunan sosio-historis masyarakat Arab, terlebih lagi tidak semua ayat memiliki *asbab nuzul*.³⁹ Tampaknya *asbab nuzul* yang dimaksud oleh Islah adalah *asbab nuzul*

37 *Ibid.*, h. 330.

38 Lihat penjelasan metode interteks dalam Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, hlm. 228.

39 *Ibid.*, hlm. 203-204.

yang berbentuk riwayat, sebagaimana dipahami oleh para ulama klasik, sedangkan variabel sosio-kultural yang dikehendaki oleh Islah sejalan dengan redefinisi *asbab nuzul* yang berkembang saat ini, yang mencoba mengembangkan terminologi *asbab nuzul makro*.⁴⁰ Variabel kedua adalah struktur linguistik teks atau aspek kebahasaan, yang dalam tafsir ini terlihat dari pemaparan kosakata-kosakata kunci dari sebuah ayat. Selain aspek kebahasaan, sumber-sumber tafsir yang digunakan oleh penulis antara lain Alquran, hadis, *qaul shahabah*, *qaul tabi'in*, sejarah Nabi, dan para sahabat, pendapat para mufasssir, dan pendapat pribadi penulis.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tekstual, sebab penafsirannya berorientasi kepada teks. Hal ini sejalan dengan penelitian Syamsul Arifin yang menuliskan bahwa dalam hal pemahaman terhadap doktrin agama, Hizbut Tahrir memiliki karakteristik sebagai gerakan fundamentalis pada umumnya, yaitu pemahaman skriptual. Skriptualitas Hizbut Tahrir antara lain bisa dilihat dari pemahamannya terhadap dalil-dalil yang berhubungan dengan institusi politik, syariat Islam dan kepemimpinan. Jika kelompok lain dalam Islam mengabaikan segala bentuk formalisasi Islam, dengan alasan tidak memadainya penjelasan Islam dalam urusan publik seperti negara, kecuali dalam ranah nilai. Bagi Hizbut Tahrir, perintah Allah dalam Alquran lebih dari cukup dijadikan dasar kewajiban umat Islam mendirikan institusi politik seperti *Daulah Khilafah Islamiyyah*. Dalil yang digunakan adalah QS. al-Nisa'(4): 59

40 Trenbaru dalam kajian Alquran memperkenalkan dua macam *asbab nuzul*, yaitu *asbab nuzul* mikro dan makro. *Asbab nuzul* mikro adalah riwayat-riwayat mengenai turunnya suatu ayat Alquran, sedangkan *asbab nuzul* makro adalah konteks sosio-historis di sekitar turunnya ayat-ayat Alquran, yang bisa dilihat dari biografi Nabi Muhammad; kebudayaan masyarakat di Arab sebelum dan ketika Islam datang dan berkembang; kondisi dunia secara keseluruhan sebelum dan ketika Islam datang dan berkembang. Lihat Mu'ammarr Zayn Qadafy, *Buku Pintar Sababun Nuzul dari Mikro Hingga Makro* (Cet. I; Yogyakarta: In Azna Book, 2015), h. 88, 204-232.

dan QS.al-Maidah(5): 44.⁴¹ Skriptualitas di sini memiliki arti yang serupa dengan tekstual. Sebaliknya, tafsir ini tidak memperhitungkan realitas dalam memahami sebuah ayat, bahkan cenderung anti-realitas, misalnya terlihat pada penolakannya terhadap demokrasi dan sistem-sistem pemerintahan yang berkembang selain dari sistem kekhalifan Islam.

Adapun nuansa atau corak penafsirannya cenderung kepada corak ideologis, sebab penafsirannya terpengaruh kuat oleh paradigma kelompok Hizbut Tahrir, yang terlihat dari tema-tema yang diangkat, serta kesimpulan-kesimpulan reflektif dari ayat yang ditafsirkannya. Penulis selalu menghubungkan penjelasannya dengan visi penegakan *Daulah Islamiyyah*, yang diusung oleh Hizbut Tahrir.

3. Prinsip-Prinsip Penafsiran dalam *Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie*

a. Kewajiban Mengamalkan Alquran dalam Segala Aspek Kehidupan

Alquran adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia, pembeda antara yang haq dan yang batil, yang mana kandungannya meliputi seluruh aspek kehidupan. Manusia yang mengimani dan mengikuti Alquran, hidupnya akan lurus dan berada dalam ridha-Nya. Sebaliknya, orang yang mengingkari dan meninggalkannya akan tersesat dan sengsara.⁴² Penulis mengangkat satu bab pembahasan khusus dalam tafsir ini terkait dengan *Mengabaikan Alquran*. Ayat yang diulas oleh penulis adalah QS.al-Furqan(25): 30.

Dan berkatalah Rasul, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan al-Qur'an ini sebagai sesuatu yang diabaikan.

Di antara kesimpulannya, penulis mengatakan:

41 Syamsul Arifin, *Gerakan Keagamaan Baru dalam Indonesia Kontemporer: Tafsir Sosial Atas Hizbut Tahrir* (Jurnal At-Tahrir, Vol. 14, No. 1 Mei 2014), hlm. 130-131.

42 Rokhmat, *Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie*, hlm. 1-2.

Bertolak dari penjelasan para mufasir di atas, ada beberapa sikap dan perilaku yang dapat dikategorikan sebagai tindakan mengabaikan dan meninggalkan al-Quran, yakni: (1) menolak untuk mengimani dan membenarkannya; (2) tidak mau mendengarkan dan membacanya; (3) tidak berusaha mentadabburi, mengkaji, dan memahami kandungannya; dan (4) tidak mau mengamalkan isinya, termasuk di dalamnya enggan menerapkan hukum-hukumnya, baik dalam kehidupan individu, masyarakat maupun negara.⁴³

Penulis mengkritisi umat Islam yang telah terkontaminasi oleh gagasan Barat, sehingga mereka melakukan tindakan diskriminasi terhadap ayat-ayat Alquran. Diskriminasi yang dimaksud adalah ketika seseorang menerima tanpa syarat hukum-hukum ibadah dan akhlak, tetapi menolak hukum-hukum Alquran tentang kekuasaan, pemerintahan, ekonomi, pidana atau hubungan internasional. Contoh yang diangkat oleh penulis adalah perbedaan pemahaman saat membaca ayat puasa QS.al-Baqarah (2): 183 dan ayat *qisash* QS.al-Baqarah (2): 178, padahal keduanya menggunakan redaksi *kutiba* yang berarti diwajibkan atau difardukan. Ayat puasa diterima secara mutlak, sedangkan ayat *qisash* ditolak untuk diterapkan dalam kehidupan, dengan jalan diinterpretasikan melalui berbagai alasan. Sikap seperti ini termasuk dalam kategori mengabaikan Alquran.⁴⁴

b. Optimalisasi Kitab-Kitab Tafsir yang Mu'tabar sebagai Pijakan Utama dalam Penafsiran dan Kecenderungan Pemahaman Tekstual

Kategorisasi *mu'tabar* di sini tidak dijelaskan secara eksplisit oleh penulis. Namun, dari data kitab-kitab tafsir yang dikutipnya, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kitab tafsir yang *mu'tabar* di sini adalah kitab tafsir yang dianggap representatif

⁴³ *Ibid.*, hlm. 211.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 214.

dan otoritatif untuk menjelaskan makna ayat-ayat Alquran. Kitab-kitab yang dimaksud adalah kitab-kitab tafsir yang berbahasa Arab dan berjilid-jilid. Penulis sama sekali tidak mengangkat kitab-kitab tafsir yang berbahasa non-Arab, utamanya khazanah tafsir nusantara, ataupun tokoh-tokoh tafsir kontemporer⁴⁵ seperti Fazlur Rahman, dkk. Jika dicermati dari kitab-kitab yang menjadi rujukan penafsirannya, maka dapat dipastikan alam pemikiran tafsir yang dimiliki oleh penulis berada dalam kungkungan kitab-kitab tafsir tersebut, sehingga budaya kritisisme terhadap kitab-kitab tafsir yang dirujuknya sama sekali tidak ditemukan.

Penulis telah menegaskan sejak awal bahwa kitab tafsir ini hanya mencoba untuk menelusuri dan menyimpulkan, serta mengambil pelajaran-pelajaran penting dari penafsiran ayat-ayat Alquran yang telah disampaikan oleh para mufasir yang *mu'tabar*. Adakalanya penulis memaparkan pendapat-pendapat ulama, kemudian memilih salah satunya, dengan dilandasi dengan argumentasi, dan adakalanya penulis memadukan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lainnya.

Di samping itu, penulis meyakini bahwa untuk menulis tafsir, seseorang haruslah dibekali dengan sejumlah ilmu yang dibutuhkan dalam memahami Alquran, utamanya pemahaman bahasa Arab dengan segala aspeknya. Semakin mendalam pengetahuan bahasa yang dimiliki oleh mufasir, semakin jelas pula kandungan makna yang dapat digali. Penguasaan terhadap *al-muhkamat wa al-mutasyabihat*, *al-manthuq wa almafhum*, *al-amr wa al-nahy*, *al-'amm wa al-khash*, *al-muthlaq wa al-muqayyad*, dan *al-nasikh wa al-mansukh*, *asbab al-nuzul*, *al-qira'ah*, serta penafsiran Rasulullah, para sahabat, dan tabi'in

⁴⁵ Penulis sempat mengangkat tokoh Nasr Hamid Abu Zaid dalam penjelasannya, namun bukan dalam rangka pengutipan pendapatnya, melainkan dalam rangka mengkritisi pernyataannya yang sangat masyhur "Alquran adalah muntaj al-tsaqafi (produk kebudayaan). Bagi penulis, pernyataan tersebut termasuk dalam bentuk pengingkaran terhadap Alquran sebagai kalam Allah. Lihat *Ibid.*, hlm. 216.

terhadap ayat-ayat Alquran, juga merupakan sebuah keharusan jika ingin menafsirkan Alquran.⁴⁶ Penulis sama sekali tidak menyebutkan urgensi untuk memperhatikan konteks masa kini dalam menafsirkan Alquran, bahkan penulis lebih banyak mengkritisi pendapat-pendapat yang mencoba memalingkan makna ayat secara tekstual ke makna tertentu, karena pertimbangan konteks masa kini, misalnya ketika menafsirkan ayat *qisash*, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

c. Penolakan Terhadap Ide-Ide yang Dibawa Oleh Barat

Banyak ide-ide Barat diyakini oleh penulis sebagai hal yang batil dan merusak. Penulis menolak keras ide-ide tentang HAM, pluralisme agama, kebebasan beragama, moderatisme, sekularisme, demokrasi, inklusivisme, dan lain-lain.⁴⁷

Dalam memahami sebuah ayat, penulis sering mengkaitkannya dengan penolakan terhadap ide-ide Barat yang merusak, dengan mengungkapkan sisi kebatilan dari ide tersebut dan ketidaksesuaiannya dengan ayat-ayat Alquran. Berikut adalah contoh penolakannya terhadap konsep HAM, saat menafsirkan QS.al-Dzariyat (51): 56-68.

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberiku makan. Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi Maha Kokoh.

Penulis menjelaskan:

Bertolak dari ayat-ayat ini pula tampak jelas kebatilan ide Hak Asasi Manusia yang gencar dipropogandakan Barat. Jika ayat ini menegaskan kewajiban asasi manusia yang harus tunduk, patuh, dan terikat dengan syariah-Nya, HAM justru sebaliknya. Ide tersebut justru mendorong manusia menjalani hidup bebas sesukanya. Kalaupun ada pembatasan,

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 5.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 3-4.

*hanyalah tatkala kebebasan mengganggu itu kebebasan orang lain. Sementara hokum Allah Swt bukan merupakan batasan sesuatu yang patut dipertimbangkan.*⁴⁸

Atau pada penafsiran QS.al-Baqarah (2): 256.

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Penulis menjelaskan:

*Ayat ini sering dicomot oleh kaum Liberal untuk menjustifikasi ide kebebasan beragama (freedom of religion atau hurriyyah al-‘aqidah). Ide ini memandang manusia memiliki kebebasan penuh dalam beragama. Andai ada seseorang pada hari Jumat beragama Islam, keesokannya murtad menjadi Yahudi, esoknya lagi pindah beragama Nasrani, dan setelah itu berubah menjadi atheis, boleh-boleh saja. Tidak boleh dilarang, bahkan harus dianggap sebagai pilihan yang harus dihormati. Potongan ayat ini, la ikraha fi al-din, diklaim selaras dengan ide-ide kebebasan yang lahir dari ideology Sekularisme-Kapitalisme itu. Klaim tersebut jelas batil. Sebagaimana telah diungkap, tiadanya paksaan dalam agama itu hanya dalam konteks masuk Islam. Bahwa orang kafir, selain Musyrik Arab, tidak boleh dipaksa untuk masuk Islam. Namun jika sudah masuk Islam, tidak diperbolehkan keluar atau murtad darinya. Jika pelakunya bersikeras dengan pendiriannya harus dijatuhkan hukuman mati.*⁴⁹

d. Orientasi Penguatan Misi Khilafah Islamiyyah

Penafsiran penulis seringkali disinkronkan dengan cita-cita untuk membangun kembali *khilafah Islamiyyah*. Misalnya, ketika menafsirkan QS.al-Baqarah (2):30, penulis menjelaskan bahwa meskipun kata *khalifah* dalam ayat itu tidak secara jelas menunjuk kepada pengertian khalifah secara syar’i, yakni orang yang mewakili

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 189.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 159.

umat dalam pemerintahan dan kekuasaan, dan dalam melaksanakan hukum-hukum syara'. Tetapi, penulis berpegang pada pendapat sebagian ulama yang menjadikan ayat itu sebagai dalil kewajiban mengangkat khalifah. Di antaranya adalah pendapat Imam al-Qurthubi, yang juga didukung oleh Zuhaili. Mereka menegaskan bahwa seluruh ulama sepakat tentang wajibnya mengangkat khalifah di antara umat dan para imam, dan hanya Abu Bakr al-Asham dari kalangan mu'tazilah yang saja yang menyimpang dari pendapat tersebut.⁵⁰

Saat menjelaskan tentang tafsir QS. Ali 'Imran (3): 133 yang berbicara tentang *bersegera meraih ampunan dan surga*, penulis menutup penjelasannya dengan paragraf berikut.

*Terkait dengan hukum syara' adalah wajib. Menerapkannya dalam kehidupan juga wajib. Termasuk di dalamnya hukum-hukum yang menyangkut urusan pemerintahan, ekonomi, pendidikan, social, pidana, dan politik luar negeri. Maka, siapa pun yang tak ingin mati dalam su' al-khatimah, tak boleh menunda-nunda. Ia harus segera bangkit turut serta berjuang untuk tegaknya Daulah Khilafah Islamiyyah yang menerapkan hukum syara' dan mengemban dakwah ke seluruh dunia.*⁵¹

Atau pada saat menafsirkan QS. Thaha (20): 123-126, penulis menjelaskan refleksi dari ayat tersebut, yaitu tanpa khilafah, dunia merana.

*Setiap penolakan terhadap syari'at pasti berakibat kesengsaraan dan penderitaan, di dunia dan akhirat. Maka yakinlah bahwa tanpa khilafah—yang menerapkan syari'at secara total—dunia akan terus merana.*⁵²

Sesuai dengan namanya, tafsir ayat pilihan, penulis banyak memilih ayat-ayat yang erat kaitannya dengan penerapan syariah dan penegakan *khilafah Islamiyyah*. Hal tersebut terlihat dari judul-judul

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 86-87.

⁵¹ *Ibid.*, h. 344.

⁵² *Ibid.*, hlm. 670.

pembahasannya. Misalnya, *Terikat Syari'ah Menuai Masalah* (QS. *al-Anfal* (8): 24), *Kedudukan Manusia di Muka Bumi dan Kewajiban Tegaknya Khilafah* (QS. *al-Baqarah* (2): 30), *Kewajiban Mendirikan Partai Politik Islam* (QS. Ali "Imran (3): 104), *Kewajiban Memutuskan Dengan Hukum Allah dan Status Meninggalkannya* (QS. *al-Maidah* (5): 44, dan lain-lain.

POSISI EPISTEMOLOGI TAFSIR AYAT PILIHAN AL-WA'IE DALAM PERKEMBANGAN STUDI TAFSIR

Epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang memperbincangkan seluk beluk pengetahuan. Epistemologi adalah pengetahuan mengenai pengetahuan (*theory of knowledge*). Pokok bahasan epistemologi meliputi hakekat dan sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, dan kriteria kesahihan pengetahuan.⁵³ Oleh karena itu, penelitian epistemologi tafsir dapat dimaknai sebagai penelitian untuk mengkaji sumber-sumber penafsiran, metode penafsiran, dan validitas kebenaran yang digunakan dalam sebuah tafsir.

Ketiga aspek yang ingin dikaji oleh penelitian epistemologis tersebut telah terjawab oleh pemetaan metodologis yang telah dibahas oleh peneliti pada sub pembahasan sebelumnya.

Sumber-sumber penafsiran yang digunakan oleh penulis meliputi Alquran, hadis, pendapat sahabat, tabi'in, sejarah Nabi dan para sahabat, pendapat para mufasir, dan pendapat pribadi penulis. Metode yang digunakan penulis dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, dalam bahasa Islah Gusmian, adalah metode tafsir pemikiran atau intelektualitas. Metode tersebut semakna dengan metode tafsir *bi al-ra'y*, yaitu penafsiran dengan menggunakan logika.⁵⁴ Islah Gusmian

53 Lihat Fathul Mufid, *Perkembangan Paradigma Epistemologi dalam Filsafat Islam* (Ulumuna, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 17, NO. 1 Juni 2013), hlm. 20.

54 Lihat penjelasan tentang *al-ra'y* sebagai sumber penafsiran. Alfatih Suryadilaga,

menyebutkan dua variabel yang menjadi titik tolak metode ini, yaitu variabel sosio-kultural di mana Alquran diturunkan dan struktur linguistik teks.⁵⁵ Adapun validitas penafsiran dalam tafsir ini memakai teori koherensi, yaitu penafsiran yang benar adalah penafsiran yang sesuai dengan proposisi-proposisi sebelumnya (dalam hal ini tafsir-tafsir sebelumnya) dan konsisten menerapkan metodologi yang dibangun oleh setiap mufasir.⁵⁶

Abdul Mustaqim memetakan epistemologi tafsir⁵⁷ menjadi tiga, yaitu tafsir era formatif dengan nalar quasi-kritis, tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis, dan tafsir era reformatif dengan nalar kritis. 1) Tafsir era afirmatif dengan nalar quasi kritis adalah sebuah model berpikir yang kurang memaksimalkan penggunaan rasio dalam menafsirkan Alquran dan juga belum menerapkan budaya kritisisme. Penafsirannya didasarkan pada penafsiran Nabi, sahabat, dan tabi'in. Produk penafsirannya cenderung kurang kritis dan tidak memperhatikan realitas, sebab Alquran diposisikan sebagai subjek, sedangkan realitas dan penafsirannya diposisikan sebagai objek.⁵⁸ 2) Tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis adalah tafsir yang cenderung diselimuti oleh kepentingan ideologis mufasir. Penafsirannya didominasi oleh kepentingan-kepentingan politik, mazhab, atau ideologi keilmuan tertentu, sehingga Alquran dijadikan sebagai legitimasi bagi kepentingan-kepentingan tersebut. Penulis tafsir dengan model ini menunjukkan fanatisme yang berlebihan terhadap kelompoknya sendiri, yang kemudian mengarah pada sikap taklid buta, dan tidak memiliki toleransi terhadap yang lain, serta

dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Cet. I; Yogyakarta: TERAS, 2005), hlm. 97.

55 Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 203.

56 Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, hlm. 83.

57 Tipologi tersebut searah dengan tipologi yang dijabarkan oleh Mansur dalam *Metodologi Tafsir Kontemporer*, dia menuliskan tiga macam tipe tafsir, yaitu tafsir skriptualis, ideologis, dan modernis. Lihat Mansur, *Metodologi Tafsir Kontemporer: Menimbang Tawaran Metodologi Tafsir Emansipatoris* (Cet. II; Yogyakarta: Interpena, 2011), h. 15.

58 *Ibid.*, hlm. 34-35.

kurang kritis terhadap kelompoknya sendiri.⁵⁹ 3) Tafsir era reformatif dengan nalar kritis adalah model tafsir yang cenderung kritis terhadap produk penafsiran masa lalu dan terlepas dari model-model berpikir *mazhabi*. Tafsir model ini berupaya menghasilkan tafsir yang mampu merespon perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan.⁶⁰

Mengacu pada kategorisasi Abdul Mustaqim tersebut, tampaknya *Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie* cenderung pada model kedua, yaitu tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis. Struktur dasar epistemologi tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis menurut Abdul Mustaqim adalah sebagai berikut.⁶¹

Sumber Penafsiran	Metode Penafsiran	Validitas Penafsiran	Karakteristik dan Tujuan Penafsiran
Alquran, hadis, akal/ijtihad yang lebih mendominasi, teori-teori keilmuan yang ditekuni mufasir.	<i>Biar-ra'yi</i> , deduktif, tahlili, menggunakan analisis kebahasaan dan cenderung mencocok-cocokkan dengan teori-teori dari disiplin keilmuan atau mazhab sang mufasir.	Kesesuaian antara hasil penafsiran dengan kepentingan penguasa, mazhab/aliran, dan ilmu yang ditekuni oleh para mufasir.	Ideologi; sektarian; atomistik; repetitif; ada pemaksaan gagasan non-Qur'ani; cenderung <i>truth claim</i> dan subjektif; bertujuan untuk kepentingan kelompok, mendukung kekuasaan, mazhab, atau ilmu yang ditekuni mufasir; posisi mufasir sebagai subjek sementara teks sebagai objek.

Struktur dasar tersebut juga terlihat pada hasil kajian terhadap *Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie*. Selain itu, penulis tafsir ini sangat terpengaruh

59 *Ibid.*, hlm. 45-51.

60 *Ibid.*, hlm. 51-53.

61 *Ibid.*, hlm. 51.

dengan kelompok Hizbut Tahrir yang mengusung ideologi tertentu, yaitu menegakkan kembali *khilafah Islamiyyah*, sehingga penafsiran-penafsirannya seringkali dikaitkan dengan misi tersebut. Misalnya penafsiran QS.al-Baqarah (2):30, QS. Ali 'Imran (3): 104, dan QS. al-Baqarah (2): 218. Kata *khalifah* pada QS. al-Baqarah (2):30 dipahami sebagai dalil kewajiban menegakkan *khilafah*, sekalipun konteks ayatnya tidak demikian. Kewajiban *amr al-ma'ruf nahi munkar* pada QS. Ali 'Imran (3):104 dipastikan hanya bisa dilaksanakan secara total dengan keberadaan partai politik Islam dan perintah hijrah pada QS.al-Baqarah (2):218, dipahami sebagai indikator kuat kewajiban membentuk *dar al-Islam*. Ketiga ayat tersebut telah diuraikan pada bagian sebelumnya.

Kecenderungan ideologis yang sangat kuat dalam tafsir ini terkait dengan embrio tafsir ini, yang pada mulanya memang merupakan tulisan-tulisan yang terbit secara rutin di rubrik tafsir majalah *al-Wa'ie* yang merupakan media dakwah dan politik kelompok Hizbut Tahrir, sehingga orientasi penulisannya memang ditujukan untuk memperkuat basis paradigma kelompok Hizbut Tahrir. Selain itu, model tafsir parsial yang digunakan oleh penulis, di mana penulis hanya menafsirkan ayat-ayat tertentu saja, membuat dominasi ideologis kelompok Hizbut Tahrir dalam tafsir ini menjadi sangat kental.

KESIMPULAN

Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie merupakan bagian dari khazanah tafsir Indonesia yang terpengaruh kuat oleh ideologi Hizbut Tahrir, gerakan dakwah tempat penulisnya bergabung, sehingga tafsir ini tergolong tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis.

Di antara prinsip-prinsip penafsirannya adalah; 1) Kewajiban menerapkan Alquran dalam segala aspek kehidupan; 2) Optimalisasi kitab-kitab tafsir yang *mu'tabar* dan kecenderungan pemahaman

tekstual; 3) Penolakan terhadap ide-ide Barat; 4) Orientasi penegakan *khilafah Islamiyyah*. Tafsir ini memadukan metode interteks dan metode tafsir pemikiran dalam menjelaskan ayat-ayat tertentu dalam Alquran. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tekstual, yang kemudian melahirkan tafsir dengan corak ideologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul. *Gerakan Keagamaan Baru dalam Indonesia Kontemporer: Tafsir Sosial Atas Hizbut Tahrir*. Jurnal At-Tahrir, Vol. 14, No. 1 Mei 2014.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Farihatin, Siti. *Konstruksi Ideologi Majalah AL-Wa'ie: Analisis Framing Tentang Pemikiran Islam Pada Rubrik Afkar*. Surabaya: Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2010.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Cet. I; Jakarta Selatan: Teraju, 2003.
- Labib, Rokhmat S. *Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie*. Cet. I; Bogor: Al-Azhar Freshzne Publishing, 2013.
- Mansur. *Metodologi Tafsir Kontemporer: Menimbang Tawaran Metodologi Tafsir Emansipatoris*. Cet. II; Yogyakarta: Interpena, 2011.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Cet. II; Yogyakarta: LKis, 2012.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. *Daulah Islam*, terj. Umar Faruq. Jakarta: HTI Press, 2012.

- Qadafy, Mu'ammarr Zayn. *Buku Pintar Sababun Nuzul dari Mikro Hingga Makro*. Cet. I; Yogyakarta: In Azna Book, 2015.
- Rafiuddin, Muhammad. *Mengenal Hizbut Tahrir: Studi Analisis Ideologi Hizbut Tahrir vis a vis NU*. Jurnal Islamuna, Vol. 2, No. 1 Juni 2015.
- Suryadilaga, Alfatih dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2005.
- Syafrudin, H.U. *Paradigma Tekstual dan Kontekstual*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.